



## MANHAJ TAFSIR ISHARI IBNU AJIBAH DALAM KITAB TAFSIRNYA AL-BAHRUL MADID

Hermansyah

Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta

Email: [hms6746@gmail.com](mailto:hms6746@gmail.com)

### Keywords

*Manhaj fo Ibn Ajibah, teachings of Sufism, interpretasian fo ishari*

### ABSTRACT

This paper examines the manhaj of Ibn Ajibah, a Sufi from Morocco. Of course, the teachings of Sufism that he was involved in had an influence on the interpretation of the Qur'an. But Ibn Ajibah has a commitment to unify the interpretation of the zhahiri and ishari. He does not want to be trapped in the inner interpretation which is more concerned with the inner meaning and ignores the outer interpretation in language. For this reason, the study of Ibn Ajibah's manhaj in his interpretation becomes significant to determine the extent to which Ibn Ajibah interprets the Qur'an in the ishari interpretation style.

### Kata Kunci:

Manhaj Ibnu Ajibah, ajaran tasawuf, penafsiran Ishari

### ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji manhaj Ibnu Ajibah seorang sufi dari Maroko. Tentu saja ajaran tasawuf yang beliau geluti memberikan pengaruh terhadapan corak penafsirannya terhadap Al-Qur'an. Tetapi Ibnu Ajibah memiliki komitment menyatukan penafsiran secara makna zhahiri dan makna ishari. Beliau tidak mau terjebak kepada penafsiran batini yang lebih mementingkan makna batin dari tafsir Al-Qur'an lalu mengabaikan penafsiran zhahirnya secara bahasa. Untuk itu maka pengkajian manhaj Ibnu Ajibah dalam tafsirnya menjadi signifikan untuk mengetahui sejauh mana Ibnu Ajibah menafsirkan Al Qur'an dalam corak tafsir ishari.

## Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia, tidak pernah selesai untuk dipelajari dan dikaji. Para peneliti menggunakan berbagai pendekatan dalam mengkaji al-Qur'an, sehingga melahirkan beragam corak (genre) penafsiran. Pluralitas corak tafsir ini bergantung pada pluralitas penafsir yang mengkaji al-Qur'an dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Pendekatan bahasa dalam mengkaji makna al-Qur'an akan melahirkan tafsir linguistik, pendekatan fikih akan melahirkan tafsir fiqhi, dan pendekatan tasawwuf akan melahirkan tafsir sufistik. Begitu juga dengan pendekatan-pendekatan lainnya yang digunakan akan melahirkan corak tafsir tertentu sesuai dengan perspektif yang menjadi kacamata pembacaan al-Qur'an. Tafsir sufistik merupakan salah satu corak tafsir yang diakui eksistensinya secara utuh.

Corak tafsir sufistik ini lahir dari kandungan ajaran tasawuf yang awalnya bermula dari usaha meniru pola hidup Nabi dan para sahabatnya, kemudian berkembang secara konseptual, hingga akhirnya terbentuk polarisasi corak penafsiran tafsir sufistik menjadi dua macam, yaitu tafsir sufi falsafi dan tafsir sufi 'amali. Dua macam tafsir sufistik ini yang kemudian disebut dengan tafsir sufinazari dan tafsir sufi ishari oleh Imam al-Dhahabi. Tafsir sufi nazari merupakan corak tafsir sufi yang menitikberatkan penafsirannya berdasarkan penelitian dan pengkajian atas ideologi dan ajaran tasawuf. Ulama tafsir yang dianggap representatif dalam tafsir sufi nazari yaitu Imam Muhyiddin Ibnu 'Arabi. Di antara karya tafsirnya yaitu al-Futuhat al-Makkiyyah. Sedangkan tafsir sufi ishari merupakan corak tafsir yang mentakwilkan ayat al-Qur'an dengan penjelasan yang berbeda terhadap makna tekstual ayat, berdasarkan isyarat-isyarat yang dipahami oleh mereka yang menjalani sulu>k (perjalanan menuju Allah), namun bisa juga menggabungkan antara penafsiran tekstual dan penafsiran isyarat. Di antara mufassir yang menggunakan corak penafsiran sufi ishari yaitu Imam al-Tustari dalam kitab tafsirnya Haqaiq al-Qur'an al-'Azim, dan Imam Ibnu 'Ajibah dalam karyanya al-Bahr al-Madid fiTafsir al-Qur'an al-Majid.

## Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Lexi J. Moleong dalam bukunya "Metodologi Penelitian Kualitatif" menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena atau situasi kejadian yang dialami oleh sebuah subjek dari suatu penelitian. Dalam hal ini meliputi

perilaku, persepsi, tindakan, motivasi, secara holistik dan dengan cara dinarasikan dalam bentuk kalimat dan bahasa yang sederhana, pada suatu kondisi tertentu yang secara alamiah dan dengan menggunakan berbagai metode ilmiah dan alamiah.<sup>1</sup>

## Pembahasan

### Biografi Ibn Ajibah

Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Muhammad bin Al-Mahdi bin Husein bin Muhammad bin 'Ajibah bin Al-Hujui Al-Hasani, namun lebih dikenal dengan Ibnu 'Ajibah. Beberapa gelar atau nama yang dinisbahkan kepadanya seperti, Ibn 'Ajibah Al-Anjari, Al-Tautani, Al-Hujuji.<sup>2</sup>

Ia dilahirkan pada tahun 661 atau bertepatan dengan tahun 1174 M di desa Ajabasyi dari kabilah Al-Anjari Teotani. Dan wafat karena wabah ta 'un pada saat berkunjung ke makam gurunya yakni Al-Buzidi pada tanggal 7 Syawwal 1224 H.<sup>3</sup> Ibn 'Ajibah bersambung Nasabnya sampai kepada keturunan nabi Muhammad saw dari jalur Hasan bin 'Ali bin Abi Talib dan Sayyidah Fathimah radiyallahu 'anha.<sup>4</sup>

Beberapa peneliti membagi fase riwayat hidup Ibn 'Ajibah ke dalam 3 periode sebagai berikut:

1) Periode masa kecil dimulai semenjak lahir tahun 1747-1765 masehi yang bertepatan dengan 1160-1178 hijriyah.

2) Periode Kedua, yaitu masa remaja, fase dimana Ibnu 'Ajibah dimuliakan oleh Allah dengan mulia menuntut ilmu dari tahun 1765-1794 masehi yang bertepatan dengan 1178-1208 hijriyah.

3) Periode Ketiga, dimana periode ini merupakan periode puncak riwayat intelektual Ibn 'Ajibah, yang hidup sebagai seorang guru hakekat yang produktif dan menempati kedudukan ihsan, yaitu tahun 1794-1809 masehi yang bertepatan dengan tahun 1208-1224 Hijriyah.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Lexy J. Moleong, "Metodologi penelitian kualitatif; edisi revisi" (Bandung: Remadja Karya, 2005), hal. 45

<sup>2</sup> Nama ini merupakan salah satu kota yang ada di Maroko, yang tidak lain adalah tempat kelahiran Ibnu 'Ajibah, sementara Al-Hujuji adalah nama seorang wali Syaikh Sayyid Husain Al Hujuji, Zubair, Ibnu 'Ajibah Wa Al-Majaz Fi Tafsirihi Al-Bahru al-Madid: Surah Yasin Namudzajan, Thesis University of Abu Bakr Belkaid Tlemcen, Algeria, 2015, hal. 8.

<sup>3</sup> Pengantar Ahmad Abdullah al-Qarsi Rasulani dalam Ibnu 'Ajibah, *al-Bahr al-Madid Fi Tafsir al-Qur'an al-Majid*, (al-Qahirah, Thiba'ah Al-Nafaqahu Hasan 'Abbas Zaki, 1999), Jilid 1, h. 32.

<sup>4</sup> Ibnu 'Ajibah, *al-Bahr al-Madid Fi Tafsir al-Qur'an al-Majid*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2015), Jilid 1, hal. 5.

<sup>5</sup> Nuruddin Nas al-Faqih, *Ibnu 'Ajibah Sya 'ir al-tasjawwuf al-Magrabi*, (Beirut: Kitab Nasyirun, 2013), h. 20.

Ibn 'Ajibah tumbuh dari keluarga yang terkenal dengan kesalehannya serta menghormati ilmu dan para ulama. Adapun pendidikan formal Ibn 'Ajibah dimulai ketika ia berumur 19 tahun, ia belajar kepada banyak ulama yang berada di lokasi tempat tinggalnya. Segudang ilmu agama ia peroleh dengan giat dengan menghadiri berbagai majlis ilmu di masjid dan beliau berguru seputar ilmu fiqh, tafsir, hadits dan ilmu bahasa seperti nahwu dan sharaf serta ilmu mantiq.<sup>6</sup> Kegigihan terhadap ilmu menyebabkan Ibn 'Ajibah berprinsip untuk tidak berhenti menimba ilmu kepada siapapun. Ibn 'Ajibah berkata: "Kita dapat mendapatkan ilmu dari orang yang berada di bawah kita, dan dapat mengambil ilmu dari orang yang berada di atas kita.". Hal ini tentu menunjukkan sikap rendah hati dari seorang Ibnu 'Ajibah. Baginya belajar tidak memiliki batas dan akhir.<sup>7</sup>

Ketika menginjak usia 40 tahun, Ibn 'Ajibah pergi ke Fas dan belajar berbagai cabang ilmu dari para ulama yang ada di kota itu. Disana pula ia belajar khusus ilmu hadits dari pakar hadits ternama yaitu Tawadi bin Saudah. Tidak lupa pula Ibn 'Ajibah belajar ilmu tafsir, ilmu fara'id dan bahasa. Setelah itu ia bersama gurunya kembali ke kampung halamannya untuk menulis dan mencetak karya-karyanya. Ketika beliau telah menguasai berbagai disiplin ilmu, maka Ibn 'Ajibah tertarik untuk mempelajari ilmu tasawuf, yang mulai berkembang di daerahnya melalui gerakan tarekat Shaiz'ilyaha al-Darqawiyyah. Pemikiran tasawuf Ibn Ajibah kurang lebih banyak dipengaruhi oleh kedua gurunya: 1) Syaikh Darqawi dan 2) Syaikh al-Buzidi al-Ghumari.<sup>8</sup>

Pernah suatu ketika sang guru al- Buzidi berpesan kepada Ibnu 'Ajibah "Wahai anakku salah satu syarat dari tariqah kita adalah kejujuran (al-sidqu) dan cinta (al-mahabbah). Maka ketika mendengar pesan ini Ibn 'Ajibah meminta sang guru untuk menuliskannya di atas kertas. Berkat mendalami tulisan gurunya ini maka Ibnu Ajibah merasa telah menjadi seorang yang menguasai ilmu hakikat.<sup>9</sup>

Guru al- Buzidi merupakan ulama terkemuka dari kabilah Gumarah, yang juga memiliki nasab sampai kepada Abu Hasan al-syazili yang tidak lain adalah pendiri tarekat syaziliyah. Ibn 'Ajibah berguru kepadanya kurang lebih 16 tahun. Meski syekh al- Buzidi

<sup>6</sup> Ibnu 'Ajibah, *al-Bahr al-Madid Fi Tafsir al-Qur'an al-Majid*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2015), Jilid 1, hal. 6.

<sup>7</sup> Mohammad Azwar Hairul, *Mengkaji Tafsir Sufi Karya Ibnu Ajibah*, (Tangerang Selatan: Young Progressive Muslim, 2017), hal 49.

<sup>8</sup> Ibnu Ajibah, *al-Bahr al-Madid Fi Tafsir al-Qur'an al-Majid*, *al-Bahr al-Madi>d Fi> Tafsi>r al-Qur'a>n al-Maji>d*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2015), Jilid 1, hal. 20.

<sup>9</sup> Ali Abil Hasan, *Thabaqat Shadhiliyah al-Kubra*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2005), h. 154.

seorang yang ummi (tidak bisa membaca dan menulis) akan tetapi Allah berkehendak memberikan beliau pengetahuan tentang ilmu marifat. Darinya banyak lahir para ulama ahli tas'awuf, yang salah satunya adalah Ibnu 'Ajibah sendiri. Al-Kuhan menuturkan: "Bawa sekalipun al-Buzidi tidak memiliki seorang murid pun, dan hanya seorang Ibnu 'Ajibah, maka cukuplah ia disebut sebagai ahli marifat yang mengetahui banyak hal tentang Allah (Ahlullah).<sup>10</sup>

Selain itu Ibnu 'Ajibah belajar dari ajaran Syaikh<sup>11</sup> Darqawi yang juga banyak mengilhami pemikiran tasawuf al- Darqawi yang merupakan nama sebutan yang memiliki nama asli Abu al-Ma'ali al-'Arab bin Ahmad al-Hasani, beliau adalah pengagas cabang tarekat asy-Syadziliyah al-Darqawiyah, yang bentuk ajarannya sederhana, yakni tidak sulit dan tidak aneh. Seluruh ajaran dalam tarekat Al- Syad'iliyyah ini mengikuti al-Quran dan Al-Sunnah. Mengerjakan semua perintah ajaran yang fard'u hukumnya dan berfokus pada pembentukan akhlak seperti Rasulullah, sebagaimana Tarekat lainnya.

Ibnu 'Ajibah wafat tanggal 7 Syawwal 1224 H, ketika berziarah ke makam gurunya yaitu al-Buzidi, disebabkan oleh penyakit Ta'un, dan kemudian menghembuskan nafasnya yang terakhir di kampung gurunya tersebut dan kemudian dibawa kembali ke Tetouan untuk dikebumikan di sana.<sup>12</sup>

### **Manhaj Ibnu Ajibah Dalam Tafsir Al-Bahr al-Madid Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Majid**

Ibnu 'Ajibah dalam pendahuluan kitab tafsirnya Al-Bahr al-Madid menyatakan bahwa ilmu tafsir sebagai wadah ilmu pengetahuan dan merupakan sarana terbaik untuk menyampaikan hasil pemikiran dan pendapat yang jernih. Akan tetapi dorongan untuk menafsirkan Al-Qur'an tidak terilhami kecuali kepada orang yang memiliki kecerdasan tingkat tinggi, yaitu orang-orang yang telah menguasai ilmu-ilmu zhahir, pikirannya tertuang dalam makna-makna Al-Qur'an yang mempesona. Mereka adalah orang yang

---

<sup>10</sup> Ibnu Ajibah, *al-Bahr al-Madid Fi Tafsir al-Qur'an al-Majid*, ....., Jilid 1, hal. 9.

<sup>11</sup> Syekh menurut tasawuf adalah manusia yang sempurna dalam ilmu-ilmu syariat, metode, dan hakekatnya yang telah sampai batas kesempurnaan dalam bidang-bidang tersebut, karena ia memiliki pengetahuan tentang penyakit hati dan obatnya, dan mengetahui tentang hati dan juga kemampuan untuk menyembuhkan penyakit hati tersebut dengan membimbingan kepada hidayah Allah. (Lihat Mahyuddin bin Hashim, Tafsir Sufi Ishariy in the Methods of Sufi Practice: A Critical Study on Ibnu 'Ajibah's Tafsir al-Bahr al-Madi, dalam Al-Abqari, Journal of Islamic Social Sciences and Humanities, Faculty of Quranic and Sunnah Studies Universiti Sains Islam Malaysia Vol. 11 (Oct.) 2017, hal. 220).

<sup>12</sup> Ibnu 'Ajibah, *al-Bahr al-Madid Fi Tafsir al-Qur'an al-Majid*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2015), Jilid 1, hal. 8.

mempelajari secara mendalam ilmu zhahir, seperti penguasaan terhadap ilmu bahasa, ilmu nahwu dan sharaf serta balaghah, fiqih, hadits dan sejarah, serta mendalami ilmu tasawuf dan belajar kepada orang-orang yang memiliki kemampuan mengelola rasa jiwanya (ahlul adzwaq).<sup>13</sup>

Ibn 'Ajibah menaruh perhatian besar terhadap pentingnya penafsiran Al-Qur'an dengan persyaratan ketat. Seorang mufassir harus memiliki kecakapan dalam berbagai bidang ilmu. Pengetahuan ilmu zhahir agar dapat memahami kandungan syari'atnya sebelum mengantarkan pemahaman terhadap makna bathin Al-Qur'an. Tidak hanya itu, seorang yang hendak menafsirkan Al-Qur'an harus belajar kepada seorang guru spiritual yang juga memahami sya'riat. Ibn 'Ajibah berkata:

"Dan ketahuilah bahwa Al-Qur'an Al-Azim memiliki makna zhahir bagi orang yang menguasai ilmu zhahir dan juga memiliki makna batin bagi orang yang menguasai ilmu batin. Dan tafsir makna batin tidak akan difahami dan dirasakan kecuali oleh mereka sendiri. Dan tidaklah benar ucapan mereka kecuali setelah mengakui makna z'ahir-nya, kemudian ia menunjukkan makna batinnya dengan ungkapan yang halus dan petunjuk yang tepat. Dan barangsiapa yang tidak mencapai pengetahuan itu maka terimalah. Dan jangan terburu-buru untuk mengingkarinya. Sebab ilmu azwaq memang berada diluar jangauan akal. Dan tidak dapat diketahui hanya melalui ma'rifah al-nuqul.<sup>14</sup>

Seakan mempertegas hal ini, Ibn 'Ajibah kemudian mengutip ungkapan fenomenal Ibn Athaillah Al-Sakandari, persis seperti diungkapkan dalam kitab tafsirnya "Lathaif al-Minan" yang menyatakan bahwa penafsiran kaum sufi yang terkadang disebutkan dalam ungkapan yang ganjil terhadap makna ayat-ayat Al Qur'an dan hadits-hadits Rasulullah saw berarti hal itu mengabaikan makna zhahir. Makna zhahir dapat difahami secara bahasa, namun makna batin hanya difahami oleh mereka yang telah dibukakan hatinya oleh Allah. Akan tetapi mereka tetap mengakui adanya makna zhahir sebagaimana mestinya, dan memahami makna batin sebagaimana Allah anugrahkan. Maka tidak ada larangan

---

<sup>13</sup> Omneya Ayad ,Ibn 'Ajiba's 'Oceanic Exegesis of the Qur'an': Methodology and Features, Journal of Qur'anic Studies, Edinburg University Press, October 2021, vo. 23, No. 3, hal. 19.

<sup>14</sup> Ibnu 'Ajibah, *al-Bahr al-Madid Fi Tafsir al-Qur'an al-Majid*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2015), Jilid 1, hal. 16.

mempelajari makna-makna tersebut. Larangan hanya berlaku apabila mereka mengakui bahwa suatu ayat hanya memiliki makna batin.<sup>15</sup>

Dari ungkapan tersebut dapat kita tarik kesimpulan bahwa penafsiran batin Al-Qur'an dalam pandangan Ibn 'Ajibah sangatlah ekslusif, hanya orang-orang tertentu yang dapat memahaminya. Ibnu 'Ajibah mencoba memahamkan kepada para pembaca Al-Qur'an agar tidak hanya memiliki pengetahuan tentang makna zahir yang nampak. Akan tetapi juga mengandung makna yang tersirat yang hanya difahami oleh orang yang khusus. Namun menurutnya, yang perlu ditegaskan, bahwa perbedaan makna batin tersebut bukan untuk menyalahi makna z'ahirnya. Keberadaan makna batin adalah keniscayaan yang selalu didahului dengan pemahaman makna z'ahirnya, begitu juga makna batin hanya dapat difahami bagi orang yang telah diibukakan oleh Allah mata hatinya. Sebagai landasan utama para ahli tasawuf, Ibnu 'Ajibah tidak lupa pula mengutip sebuah hadits yang popular di kalangan para ahli tasawuf, "كُلُّ آيَةٍ ظَهَرَ وَبَاطِنٌ وَحْدَهُ وَمُطْلَعٌ".

Sebagaimana lazimnya suatu kitab tafsir memiliki sebuah metode sebagai acuan untuk memaparkan penjelasan ayat Al-Qur'an. Setiap mufassir memiliki metode dan kecendrungan yang berbeda-beda dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an. Para ahli Al-Qur'an terdahulu telah sepakat merumuskan beberapa metode tafsir menjadi 4 cara, yakni: (1) Ijimali (Penjelasan Makna Secara Global) 2) Tahlili (Penjelasan Dengan Analisis) 3) Muqaran (Penjelasan Dengan Membandingkan Penafsiran) 4) Maudhu'i (Menafsirkan Al-Qur'an Berdasarkan Tema Tertentu).

Jika kita analisa, maka metode yang ditempuh oleh Ibnu 'Ajibah dalam kitab tafsirnya ini kita menemukan bahwa beliau menggunakan metode tahlili, yaitu suatu metode tafsir yang mufassirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Al Qur'an dari berbagai segi dengan memperhatikan urutan ayat Al Qur'an sesuai dengan yang tercantum dalam mushhaf.<sup>16</sup>

Sementara jika dilihat dari pendekatan sumber tafsir yang digunakan Ibnu 'Ajibah beliau menggunakan kedua sumber penafsiran yaitu tafsir bil al-mathur dan tafsir bir

---

<sup>15</sup> Ibnu 'Ajibah, *al-Bahr al-Madid Fi Tafsir al-Qur'an al-Majid*, ....., Jilid 1, hal. 17.

<sup>16</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2009), hal. 130.

ra'yi.<sup>17</sup> Kecendrungan tafsir bil matshur dapat kita ketahui dari berbagai kriteria, yaitu seorang mufassir menafsirkan suatu ayat dengan mencantumkan ayat Al-Qur'an yang lainnya, yaitu menggunakan tafsir al- Qur'an dengan al- Qur'an, atau menyebutkan riwayat dari hadits Nabi Saw dan penafsiran para sahabat nabi serta asbabun nuzul<sup>18</sup> begitu juga dengan qiraatnya. Meskipun demikian, Ibnu 'Ajibah tidak terbilang konsisten menerapkan seluruh komponen tersebut. Berikut beberapa contoh sumber tafsir bil matshur dalam tafsir karya Ibnu Ajibah:

1. Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an kita dapati ketika Ibnu 'Ajibah menafsirkan potongan ayat "Wa yuqimush sholata" pada surat Al Baqarah ayat 3 dengan surat al-Hajj, surat Al-Isra' ayat 78 dan surat Ma'un ayat 4.
2. Tafsir Al-Qur'an dengan Hadits pada saat Ibnu 'Ajibah menafsirkan surat Al Baqarah ayat 180. Ibnu 'Ajibah menyebutkan hadits yang menyatakan bahwa Allah akan memberikan naungan pada hari kiamat kepada orang yang memberikan kelonggaran kepada orang yang sedang kesulitan.
3. Asbab al-Nuzul: Salah satu contoh asbab al-nuzul ayat yang dicantumkan oleh Ibnu 'Ajibah dalam penafsirannya adalah ketika menafsirkan ayat surat Al Baqarah ayat 98. Ayat ini turun berkaitan dengan kaum muslimin yang merasa berdosa apabila berdagang pada musim haji. Sebab waktu zaman Jahiliyah terkenal ada 3 pasar yaitu pasar Ukaz, Mijnah dan Zul Majaj. Dengan turunkannya ayat ini Allah hendak menegaskan bahwa pada musim haji seorang tidak dilarang untuk mencari karunia Allah, seperti berdagang, bekerja dan yang lainnya, selama hal itu tidak mengganggu tujuan yang utamanya, yaitu menunaikan ibadah haji dengan sempurna.<sup>19</sup> Contoh asbab al-nuzul lainnya yang disebutkan adalah ketika Ibnu 'Ajibah menafsirkan surat Al- Tahrif ayat 1. Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan nabi yang mengatakan tidak akan minum madu lagi, hal itu disebabkan

---

<sup>17</sup> Ibnu 'Ajibah, *al-Bahr al-Madid Fi Tafsir al-Qur'an al-Majid*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2015), Jilid1, hal. 54.

<sup>18</sup> Pada dasarnya, asbab al-nuzul merupakan riwayat dari para sahabat yang mereka dapatkan dari Rasulullah, yang tugasnya untuk memberi tahu peristiwa yang merupakan sebab turunnya surat atau ayat Al-Qur'an. Berita atau informasi yang didasari oleh asbab al-nuzul yang diriwayatkan oleh para sahabat bukan termasuk bab ijtihad mereka karena hukumnya marfu artinya riwayat yang mereka dapat dari Rasulullah, sehingga dapat dikatakan bahwa asbab al-nuzul sebagai konten dan bagian dari tafsir bi al-ma'tsur. Lihat Manna' al-Qatjan, *Mabahits Fi Ullum Al-Qur'an*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2008), hal.72.

<sup>19</sup> Muchlis Hanafi, *Asbab al-nuzul: Kronologi Sebab Turunnya Wahyu Al-Qur'an*, (Kementerian Agama, 2015), hal. 115.

karena ingin membuat hati istri-istri beliau menjadi senang. Dari ucapan tersebut terkesan bahwa nabi mengharamkan dirinya mengharamkan sesuatu yang dihalalkan oleh Allah.<sup>20</sup>

4. Ibnu Ajibah biasanya menjelaskan jenis qiraat pada suatu ayat, sebagai contohnya adalah ketika ia menjelaskan Al-Qur'an surat Al-An'am (6): 33, dimana ia berkata: berdasarkan qira'at Nafi' "ya" dibaca *dhommah* لَا يُحْزِنْكَ لا tidak membuatmu sedih sesuai dengan surat Al Anbiya ayat 103. Sementara para ahli qiraat yang lain membaca dengan difathahkan huruf 'ya' menjadi لَا يُحْزِنْكَ لا la tidak mengikuti wazan hazana-yahzunu dan nashar yanshuru. Contoh lainnya adalah ketika Ibnu 'Ajibah menafsirkan surat Al-Nahl: وَأَنَّهُمْ مُفْرَطُونَ 62 dimana ia menjelaskan bahwa kata mufratun dibaca dengan kasrah sehingga menjadi مُفْرَطُونَ maka kata tersebut sebagai menjadi fa 'il dari kata ifrath yang berarti melampaui batas. Apabila dibaca dengan fathah maka berfungsi sebagai مُفْرَطُونَ isim maf'ul dari kata afrata. Dan apabila dibaca dengan tasyid yaitu mufarrit' un yang berarti tergesa-gesa.<sup>21</sup>

Adapun untuk menidentifikasi sumber tafsir bi al rayi dalam tafsir al bahrul madid ini dapat dilihat dari upaya Ibnu 'Ajibah untuk memahami al-Qur'an secara mendalam atas penguasaan bahasa Arab, mengutip sya'ir-sya'ir sufi, dilalah atau mengutip pendapat mufassir lainnya untuk memperkuatnya. Berikut contoh dari sumber bi al-ra'yi dalam tafsir Ibnu 'Ajibah:

1. Menjelaskan kosa kata (mufradat): kesederhanaan penafsiran Ibnu 'Ajibah terletak pada perhatiannya ketika menafsirkan suatu kata dalam al-Qur'an. Sebelum mengurai panjang lebar penafsirannya Ibnu 'Ajibah menjelaskan beberapa kosa kata yang kiranya perlua diterjemahkan, seperti pada surat Al-Nazi'at ayat 1-4<sup>22</sup>:

وَالنَّازِعَاتِ {أَيْ: وَالْمَلَائِكَةُ الَّتِي تَنْزَعُ الْأَرْوَاحُ مِنْ أَجْسَادِهَا}.

عَرَقًا {أَيْ: إِغْرِاقًا}

وَالنَّاשِطَاتِ نَشَطًا {أَيْ: يَنْشُطُونَهَا وَيَخْرُجُونَهَا مِنَ الْجَسَدِ، مِنْ نَشَطَ الدَّلْوَ مِنَ الْبَئْرِ: أَخْرَجَهَا}.

<sup>20</sup> Muchlis Hanafi, *Ashab al-nuzul: Kronologi Sebab Turunnya Wahyu Al-Qur'an*, ...., hal. 449.

<sup>21</sup> Ibnu 'Ajibah, *al-Bahr al-Madid Fi Tafsir al-Qur'an al-Majd*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2015), Jilid 4, hal. 37.

<sup>22</sup> Ibnu 'Ajibah, *al-Bahr al-Madi>d Fi> Tafsi>r al-Qur'a>n al-Maji>d, al-Bahr al-Madi>d Fi> Tafsi>r al-Qur'a>n al-Maji>d*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2015), Jilid 8, hal. 225.

وَالسَّابِقَاتِ سَبِّحًا} أَيْ: يَسْبِحُونَ بِهَا فِي الْهَوَى إِلَى سُدْرَةِ الْمُنْتَهَى.  
 } فَالسَّابِقَاتِ سَبِّحًا} فَيَسْبِقُونَ بِأَرْوَاحِ الْكُفَّرِ إِلَى النَّارِ، وَبِأَرْوَاحِ الْمُؤْمِنِينَ إِلَى الْجَنَّةِ.  
 } فَالْمُلْدُبَرَاتِ أَمْرًا} تُنْدِبُرُ أَمْرًا} تُنْدِبُرُ أَمْرًا} عَقَابًا وَثَوَابًا

2. Penjelasan I’rab. Perhatian Ibnu ‘Ajibah terhadap kaidah bahasa terlihat ketika beliau menjelaskan beberapa ayat yang kiranya perlu di i’rab atau disebutkan kaidah bahasanya, seperti pada surat al-Baqarah ayat 5-6 dimana beliau menjabarkan kaidah bahasa arabnya pada penafsirannya<sup>23</sup>:

سَوَاءٌ { خَبْرٌ مُقْدَمٌ  
 } أَنْذَرْتَهُمْ { مُبْتَدَأٌ لِسْبِكٌ هِمْزَةُ التَّسْوِيَةِ، أَيْ: إِنَّذَارٌ وَعَدْمُهُ سَوَاءٌ فِي حَقِّ هُؤُلَاءِ الْكُفَّارِ  
 وَالْجَمْلَةُ خَبْرٌ إِنْ  
 } غَشَاوَةٌ { مُبْتَدَأٌ، وَالْجَارُ قَبْلَهُ خَبْرٌ

3. Menggunakan sya’ir sya’ir merupakan ciri khas penafsiran Ibnu ‘Ajibah, dimana beliau sering mengutip sya’ir sya’ir arab setelah ia menjelaskan perkalimat ayat. Salah satu contohnya adalah ketika Ibnu ‘Ajibah menafsirkan surat Al-Qalam ayat 68 dengan menggunakan bait sya’ir berikut<sup>24</sup>:

فَلَمْ مِنَ الْقَصَبِ الْمُضَعِّفِ الْأَجْوَفِ أَمْضَى مِنَ الرُّمْحِ الْطَوِيلِ الْأَهِيفِ  
 وَمِنَ الْمَهَنَّدِ فِي الصِّقَالِ الْمُرْهَفِ وَمِنَ النِّصَالِ إِذَا انْبَرَتْ لِقَسِّيَّهَا  
 يَكُوِي الْقُلُوبُ إِذَا بَدَا فِي الْمَوْقِفِ<sup>25</sup> وَأَشَدُّ إِقْدَامًاً مِنَ الْلَّيْثِ الَّذِي

## Kesimpulan

Dari penelitian yang telah penulis paparkan pada halaman yang telah lalu maka dapat disimpulkan bahwa Ibnu Ajibah dalam tafsirnya Al Bahr al Madid Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Majid komitment dengan menyatukan tafsir zhahiri dan tafsir isyari. Hal itu tampak dari penafsirannya terhadap kumpulan-kumpulan ayat Al-Qur'an dimana beliau menafsirkannya secara bahasa dan ilmu-ilmu Al-Qur'an lainnya seperti asbab al-nuzul, munasabah, makki dan madani dan setelah menempuh tafsir zhahiri tersebut maka beliau

<sup>23</sup> Ibnu ‘Aji>bah, Al-Bahr al-Madi>d Fi> Tafsi>r al-Qur'a>n al-Maji>d, .... Jilid 1, hal. 55.

<sup>24</sup> Ibnu ‘Aji>bah, al-Bahr al-Madi>d Fi> Tafsi>r al-Qur'a>n al-Maji>d, .... Jilid 7, hal. 48.

<sup>25</sup> Ibnu ‘Aji>bah, Al-Bahr al-Madi>d Fi> Tafsi>r al-Qur'a>n al-Maji>d, ...., Jilid 7, hal. 49.

menutupnya dengan tafsir ishari dengan ungkapan beliau al isyarah yang berarti bahwa tafsir isharinya.

## Daftar Pustaka

- Ahmad Abdulla>h al-Qars{i Rasula>ni>, *al-Bahr al-Madi>d Fi> Tafsir al-Qur'a>n al-Maji>d*, (al-Qa>hirah, T{iba'ah Al-Nafaqahu Hasan 'Abba>s Zaki>, 1999).
- Ali Abil Hasan, *Thabaqat Shadhiliyah al-Kubra*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2005).
- Ibnu 'Aji>bah, *al-Bahr al-Madi>d Fi> Tafsir al-Qur'a>n al-Maji>d*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2015).
- Lexy J. Moleong,"Metodologi Penelitian Kualitatif; edisi revisi", (Bandung: Remadja Karya, 2005)
- Mahyuddin bin Hashim, *Tafsir Sufi Ishariy in the Methods of Sufi Practice: A Critical Study on Ibn 'Ajibah's Tafsir al-Bahr al-Madi*, dalam Al-Abqari, Journal of Islamic Social Sciences and Humanities, Faculty of Quranic and Sunnah Studies Universiti Sains Islam Malaysia Vol. 11 (Oct.) 2017.
- Manna' al-Qattan, *Mabahits Fi Ullum Al-Qur'an*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2008), h.72.
- Mohammad Azwar Hairul, *Mengkaji Tafsir Sufi Karya Ibnu Ajibah*, (Tangerang Selatan: Young Progressive Muslim, 2017).
- Muchlis Hanafi, *Asbab al-nuzul: Kronologi Sebab Turunnya Wahyu Al-Qur'an*, (Kementerian Agama, 2015).
- Nuruddin Nas al-Faqih, *Ibnu 'Ajibah Sya 'ir al-tasawwuf al-Magribi*, (Beirut: Kitab Nasyirun, 2013).
- Omneya Ayad ,*Ibn 'Ajiba's 'Oceanic Exegesis of the Qur'an': Methodology and Features*, Journal of Qur'anic Studies, Edinburg University Press, October 2021, vo. 23, No. 3.
- Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2009).
- Zubair, *Ibnu 'Ajibah Wa Al-Majaz Fi Tafsirihi Al-Bahru al-Madid: Surah Yasin Namudzajan*, Thesis University of Abu Bakr Belkaid Tlemcen, Algeria, 2015